

BeDoCare 2025: Masa Depan Afrika Dimulai dengan Kepedulian

Edisi ketiga Be Do Care, di Universitas Strathmore (Nairobi, Kenya) menyatukan para pemimpin dari seluruh benua untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan, pekerjaan, dan solidaritas dapat mengubah Afrika, terinspirasi oleh visi Kristiani tentang pribadi manusia.

Selama tiga hari (1-3 Oktober 2025), ratusan peserta dari lebih dari selusin negara berkumpul di Universitas Strathmore di Nairobi untuk Konferensi BeDoCare, edisi pertama dari inisiatif global yang diadakan di Afrika.

Lahir di Roma pada tahun 2022 sebagai ruang dialog tentang pendidikan, pembangunan, dan martabat manusia, BeDoCare berupaya mendorong kolaborasi di antara orang-orang yang percaya bahwa kemajuan manusia yang integral dimulai dengan kepedulian terhadap orang lain di tempat kerja, dalam pendidikan, dan dalam kehidupan sosial. Edisi Nairobi, berjudul "Takdir Afrika," dibangun di atas visi itu, menyatukan para cendekiawan, pemimpin bisnis, pengusaha muda, dan profesional LSM untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana pertumbuhan benua harus berakar pada

kewirausahaan, kepedulian terhadap manusia, kreativitas dalam pekerjaan, dan iman pada pemeliharaan Tuhan.

Pendidikan dan kisah Afrika

Hari pembukaan, yang didedikasikan untuk pendidikan, mengatur nada untuk konferensi. Dalam pidato sambutannya, Dr. Vincent Ongutu, Wakil Rektor Universitas Strathmore, mendorong peserta untuk melihat Afrika tidak hanya sebagai tanah tantangan tetapi juga peluang besar: "Kita perlu membentuk orang-orang muda yang kreatif, etis, dan penuh kasih; mampu membentuk bangsa mereka dengan integritas."

Pembicaraan utama menggemarkan semangat berwawasan ke depan ini. Francis Okello, Pemimpin Grup Hotel Serena, menawarkan pandangan jangka panjang dalam pidatonya, mendesak kaum muda Afrika untuk

bermimpi dengan berani, membangun institusi yang dapat bertahan lama. Dr. Julie Gichuru, Presiden dan CEO Institut Kepemimpinan dan Dialog Afrika, diikuti dengan seruan yang penuh semangat untuk "menceritakan kisah Afrika dari dalam," merebut kembali narasi benua yang kreatif dan tangguh.

Lokakarya sore mengeksplorasi bagaimana universitas dapat bertindak sebagai mesin kemajuan sosial dan bagaimana LSM dapat mengatasi hambatan pendidikan di pedesaan dan masyarakat berpenghasilan rendah. "Pendidikan bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan," kata seorang pembicara, "tetapi tentang membangkitkan keinginan untuk melayani dan peduli."

Budaya anugerah

Hari kedua, 2 Oktober, peringatan berdirinya Opus Dei, berfokus pada pekerjaan, sebuah tema yang sangat terkait dengan pesan St. Josemaria tentang menemukan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dibuka dengan pidato utama dari Pastor Javier del Castillo, Vikaris Jenderal Opus Dei. Ceramahnya mengajak peserta untuk menemukan kembali martabat manusia melalui kemurahan hati dan kepedulian. "Dunia berubah ketika kita masing-masing mulai memperlakukan orang-orang di sekitar kita sebagai anugerah," katanya. "Ini adalah jantung dari pembangunan Kristiani."

Kemudian di pagi hari, Prof. África Ariño (IESE Business School) berbicara tentang tata kelola, daya saing, dan bagaimana perusahaan dapat berkontribusi pada kebaikan bersama. Lokakarya sore berkisar

dari kepemimpinan dan kewirausahaan pemuda hingga pelatihan kejuruan dan masa depan pertanian. "Kaum muda Afrika tidak menunggu peluang," kata seorang panelis. "Mereka menciptakannya."

Hari itu ditutup dengan presentasi Transform Africa Network, sebuah inisiatif Strathmore yang mempromosikan kolaborasi lintas sektor, dan dengan sambutan yang mengaitkan diskusi dengan makna spiritual hari raya: pekerjaan, ketika dilakukan dengan kompetensi dan cinta, menjadi cara untuk menguduskan dunia.

Kreativitas dan layanan

Prof. Luis Franceschi (Asisten Sekretaris Jenderal Persemakmuran) memulai hari ketiga dengan pidato utama yang dramatis, menyajikan keadilan dan kepemimpinan etis sebagai "infrastruktur tak terlihat" yang paling dibutuhkan Afrika.

Sesi pagi itu juga menyoroti kontribusi Gereja terhadap kemajuan sosial, dengan Uskup Agung Anthony Muheria dari Nyeri dan Sr. Rosemary Ndege di antara panelis. Lokakarya sore memamerkan inisiatif akar rumput yang sukses dalam kewirausahaan, perawatan kesehatan, energi berkelanjutan, dan seni. Pembicara dari Nigeria, Pantai Gading, Kenya, dan DR Congo mempresentasikan proyek-proyek mulai dari teknologi hijau dan perusahaan perempuan hingga inisiatif budaya yang mempromosikan kesadaran sosial.

BeDoCare 2025 ditutup dengan presentasi BeDoCare Hub, jaringan baru yang akan menghubungkan peserta dan proyek di seluruh Afrika untuk terus mendorong dialog dan kerja sama.

Saat peserta mengucapkan selamat tinggal, banyak yang berbicara

tentang edisi Nairobi sebagai tanda yang terlihat bahwa energi dan keyakinan Afrika adalah jantung percakapan global tentang pembangunan manusia. Dr. Vincent Ongut merangkum arti Be Do Care di sesi terakhir: "Masa depan Afrika akan dibangun oleh pria dan wanita yang otentik, melakukan pekerjaan mereka dengan baik, dan peduli pada orang lain. Itulah semangat yang ingin kami sebarkan."

Tontonlah pembicaraan utama dari tiap hari di Strathmore University's YouTube channel.

pdf | dokumen dibuat secara otomatis dari <https://opusdei.org/id-id/article/bedocare-2025-masa-depan-afrika->

dimulai-dengan-kepedulian/
(09-02-2026)